

Menjadi Ponoragan: Sikap Bahasa Mahasiswa Ponorogo

Rizki Amalia Sholihah

IAIN Ponorogo, Jl. Pramuka No 156 Ponorogo, Jawa Timur

Corresponding Author: rizkiamalias@iainponorogo.ac.id

Abstract

This research is motivated by the large amount of language input received by students which causes the erosion of students' ability to use regional languages in daily communication. The attitude of preferring another language to one's mother tongue is one of the negative attitudes of a language speaker towards the language he or she uses. This research aims to determine the attitudes of Ponorogo students in the Javanese dialect of Ponorogo. The type of research used is the mixed method. The subjects in this research were 7th-semester students of the PGMI study program at two universities in Ponorogo, namely Insuri Ponorogo and IAIN Ponorogo. In contrast, the objects in this research were students' language attitudes which consisted of language loyalty, pride and awareness.. Collection techniques The data used is a survey technique with the data collection instrument used is a questionnaire. The research results show that from the overall language attitude analysis, language loyalty shows that only 1 respondent has a poor attitude, 15 respondents have a good attitude, and 4 respondents have a very good attitude. From language pride, it is known that there are 12 lexicons of the Javanese Ponoragan dialect used by respondents apart from the Standard Javanese dialect. From language awareness, it is known that of the 120 response sentences given by respondents, 101 statements were answered with sentences that were by the rules and context of the language use situation. It can be concluded that the Javanese attitude of Ponorogo students is positive.

Keywords:

language, language attitude, student, Javanese language

A. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan sesama penggunanya merupakan salah satu cara melestarikan bahasa Jawa. Namun ironisnya, pengguna dan pemilik bahasa Jawa saat ini enggan menggunakannya, bahkan ada yang mulai menyerah. Akhir-akhir ini bahasa Jawa mengalami penurunan fungsi, hal ini dikarenakan pemahaman dunia akan kata-kata bahasa tersebut terus menyusut. Selain itu, pengajaran bahasa Jawa terancam bubar karena kurangnya pengajaran, kecemburuan bahkan rasa malu generasi tua terhadap upaya inovatif untuk memanfaatkan kosakata secara maksimal (Mardianto, 1993).

Semua hal tersebut terbukti dalam realita saat ini, dimana anak-anak zaman sekarang yang akan menjadi generasi penerus yang peduli dan diharapkan untuk menjaga bahasa Jawa agar tetap lestari, senang menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa internasional untuk berkomunikasi. Faktor yang paling dominan adalah kurangnya pendidikan Jawa yang baik di lingkungan rumah atau pergaulan dan tingkat mobilitas yang tinggi (Setyawan, 2019). Faktor lain yang dapat mendukung makin rendahnya penggunaan bahasa Jawa adalah tingkat pendidikan keluarga, pemilihan bahasa yang lugas dan sopan dalam keluarga, usia keluarga, stratifikasi sosial keluarga, kurangnya pembelajaran bahasa Jawa untuk keluarga,

wilayah pemukiman keluarga, serta sikap keluarga terhadap bahasa (Bhakti, 2020).

Dalam penggunaan bahasa Jawa di masyarakat, beberapa dari mereka masih berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa Jawa yang digunakan hanya ragam ngoko. Fakta yang banyak terjadi saat ini adalah orang Jawa menggunakan bahasa Jawa, terutama ragam krama, hanya yang berada di daerah pedesaan, sedangkan untuk orang Jawa yang tinggal di kota, hal itu jarang terjadi menggunakan bahasa Jawa, bahkan banyak orang yang tidak bisa berbahasa Jawa Krama. Sikap yang kurang positif terhadap bahasa Jawa dari kalangan orang tua modern yang lebih mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, sehingga otomatis mengabaikan Bahasa Jawa yang seharusnya menjadi bahasa ibu. Kalangan muda Jawa juga cenderung menghindari untuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa terutama saat berkomunikasi dengan orang yang lebih tua karena takut melakukan kesalahan dan dinilai tidak mempunyai tata krama (Yudhono, 2011). Selain itu yang sering sekali terjadi saat ini adalah saat berkomunikasi, orang Jawa tidak lagi segan-segan mencampurkan struktur dan kosa kata beberapa bahasa misalnya struktur dan kosa kata bahasa Indonesia atau asing ke dalam bahasa Jawa (Yudhono, 2011).

Salah satu wilayah di Jawa Timur yang juga merupakan komunitas penutur bahasa Jawa yaitu Kabupaten Ponorogo. Masyarakat Ponorogo, yang memiliki keunikan budaya adalah wilayah kebudayaan Jawa Ponoragan (Sugianto, 2015), memiliki perbedaan karakter yang cukup mencolok, karakter yang erat mirip dengan sosok "warok" pada zaman dahulu, yaitu seseorang yang menjadi pemimpin suatu wilayah, disegani, memiliki kemampuan membela diri yang baik, dan mengayomi masyarakat yang dipimpinnya. Mayoritas masyarakat Ponorogo adalah suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa dialek Ponoragan sebagai alat komunikasi utamanya. Sebagaimana fenomena kebahasaan di kota-kota lain di Indonesia,

masyarakat tutur Ponorogo juga melakukan pemilihan bahasa dalam komunikasi, yaitu dalam memilih menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Namun, yang menjadi kekhasan masyarakat tutur Ponorogo adalah intonasi (fonetik) dan terdapat beberapa kosakata yang berbeda dengan bahasa Jawa baku (dialek Solo dan Yogyakarta) (Sholihah, 2019).

Mahasiswa yang merupakan bagian dari masyarakat tutur Ponoragan, tentu juga menjadi sosok yang memilih bahasa dalam komunikasinya sehari-hari. Mereka memiliki sikap terhadap bahasa Ponoragan yang kemudian akan menentukan nasib bahasa Jawa Ponoragan di masa mendatang. Sebuah sikap dibentuk melalui proses belajar di dalam suatu konteks sosial tertentu dan tidak dibawa sejak lahir, oleh karena itu, sikap dapat dipelajari dan dibentuk melalui interaksi dengan objek sosial atau peristiwa sosial. Penelitian sebelumnya mengenai tingkat tutur yang dikuasai mahasiswa Ponorogo menunjukkan jika penguasaan tingkat tutur bahasa Jawa Ngoko memiliki skor lebih baik daripada bahasa Jawa Krama sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa lebih menguasai tingkat tutur bahasa Jawa Ngoko (Sholihah, 2020).

Dalam lingkup kebahasaan, khususnya mahasiswa, sikap yang terbentuk saat menggunakan bahasa juga memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan kondisi lingkungan dan latar belakang mereka. Di lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa berada pada kondisi kebahasaan multilingual yang "memaksa" mereka untuk menggunakan dan mempelajari beberapa bahasa selain bahasa pertama dan bahasa kedua, sehingga sebagai penutur bahasa, mahasiswa perlu memiliki kemampuan yang baik dalam memilih dan memilah penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam komunikasi (Kartini, 2015).

Penelitian terdahulu mengenai sikap bahasa telah banyak dilakukan, baik terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa ibu (daerah). Terdapat beberapa penelitian mengenai sikap bahasa terhadap bahasa

Indonesia pada sekolah menengah atas di berbagai daerah di antaranya Yogyakarta (Sholihah & Suharti, 2015), Pulau Buru (Indrayani et al., 2022), dan Batangtoru (Adawiyah & Syahfitri, 2022) yang menunjukkan hasil positif pada sikap penuturnya. Pada jenjang perguruan tinggi atau sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Indonesia, telah dilakukan penelitian di antaranya pada perguruan tinggi negeri dan swasta di Palembang (Marzulina et al., n.d.), di Makassar (Bahasa et al., 2019), di Universitas Tridianti Palembang (Nurulanningsih, 2022), di IKIP PGRI Pontianak (Alimin et al., 2017), dan pada kalangan milenial di Indonesia (Mulyanie et al., 2022). Berdasarkan hasil beberapa penelitian terdahulu tersebut, diketahui jika sikap bahasa Indonesia baik siswa maupun mahasiswa mayoritas positif. Hal ini tentu terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, salah satunya yaitu wajib digunakannya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran, bahkan hingga pada jenjang perguruan tinggi. Keseluruhan penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif untuk menilai sikap dari pengguna bahasa.

Dengan latar belakang tersebut, perlu dilakukan penelitian yang dapat digunakan untuk mengetahui sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Jawa khususnya dialek Ponoragan, serta juga untuk menunjukkan posisi bahasa Jawa dalam pemilihan bahasa. Selain itu, dengan diketahui sikap bahasa mahasiswa Ponorogo diharapkan nantinya terdapat kebijakan yang mampu menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dipertahankan dalam komunikasi, baik dalam ranah resmi kedaerahan maupun tak resmi di kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, upaya pemertahanan tersebut penting dilakukan demi mewujudkan bahasa Jawa dialek Ponoragan yang tetap terjaga.

B. METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan menggunakan teori sikap

bahasa Sumarsono yang terbagi menjadi kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa asli Ponorogo yang berkuliah di salah satu dari dua perguruan tinggi di Ponorogo yaitu IAIN Ponorogo dan Insuri Ponorogo. Dua perguruan tinggi ini dipilih karena memiliki program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di mana pada prodi tersebut terdapat mata kuliah Bahasa Jawa; dan nantinya para mahasiswa akan menjadi pengajar di MI yang mengajarkan Bahasa Jawa juga. Jumlah subjek penelitian ini adalah 20 mahasiswa PGMI (masing-masing 10 orang mahasiswa dari IAIN Ponorogo dan Insuri Ponorogo) yang berlatar belakang masyarakat Ponoragan dan tinggal di Ponorogo. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah survei. Peneliti memberikan kuesioner tentang sikap bahasa dan menerjemahkan kata serta membuat kalimat dalam bahasa Jawa kepada subjek penelitian. Setelah selesai maka peneliti akan melakukan proses analisis terhadap jawaban dari subjek penelitian. Analisis dilakukan berdasarkan kriteria penilaian skor yang digunakan yang diadaptasi dari Mardapi¹ yaitu sangat baik ($4 \geq X \geq 3.25$), baik ($3.25 > X \geq 2.5$), kurang baik ($2.5 > X \geq 1.75$), dan tidak baik ($1.75 > X \geq 1$). Setelah pengolahan secara kuantitatif, data tersebut kemudian diolah secara kualitatif dengan dideskripsikan berdasarkan teori sikap bahasa. Dari kuesioner juga diketahui bagaimana pengakuan responden mengenai sikap bahasa mereka yang terdiri dari tiga aspek sikap bahasa yaitu kesetiaan, kebanggaan, dan kesadaran akan norma bahasa. Dari data menerjemahkan kata dilakukan penilaian yang didasarkan pada indikator sikap bahasa yaitu kebanggaan bahasa. Dari penilaian tersebut, akan diketahui kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan kosakata ke dalam bahasa Jawa dan juga dalam dialek Ponoragan yang menunjukkan kebanggaannya

¹ {Citation}

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kategori Kesetiaan Berbahasa

Terdapat 16 pernyataan yang membutuhkan tanggapan dari responden mengenai sikap mereka terhadap bahasa Jawa yang mewakili kategori kesetiaan bahasa yaitu responden (penutur) bersikap menjunjung tinggi bahasa daerahnya dan mempercayai jika bahasa tersebut akan tetap ada di masa mendatang. Hal ini diukur berdasar dari tanggapan responden terhadap pernyataan mengenai bahasa kesetiaan berbahasa daerah (bahasa Jawa). Skor sikap yang menunjukkan kesetiaan responden diperoleh dari total nilai isian yang kemudian dibagi menjadi 4 kriteria, yaitu sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Berikut hasil klasifikasi skor sikap responden.



Gambar 1

Hasil Klasifikasi Sikap Bahasa

Berdasar gambar 1 mengenai klasifikasi kelompok sikap bahasa responden diketahui jika dari 20 responden, 4 responden memiliki kriteria sangat baik, 15 responden termasuk dalam kriteria baik, dan hanya ada 1 responden yang memiliki kriteria kurang baik. Kriteria sangat baik ditunjukkan dengan sikap responden yang mengaku menggunakan bahasa Jawa, selalu berbahasa Jawa, dan senang menggunakan bahasa Jawa pada beberapa situasi di antaranya saat pembelajaran di kelas, saat dengan teman sekelas, dengan dosen pembimbing, hingga saat berada di lingkungan pada umumnya. Salah satu pernyataan sikap yang dijawab dengan sangat setuju oleh responden dengan kriteria sikap bahasa sangat baik yaitu "Saya bangga ketika menggunakan bahasa Jawa".

Sikap responden yang sangat setuju dengan pernyataan tersebut, menjadikan ia memiliki sikap yang positif terhadap bahasa pada kategori kesetiaan bahasa.

Hal sebaliknya yaitu pada responden yang memiliki klasifikasi sikap kurang baik, ditunjukkan dengan ketidaksetujuan responden pada pernyataan mengenai sikap yaitu pada pernyataan "Saya lebih akrab dan sopan kalau saya berbahasa Jawa dengan teman sekelas untuk berdiskusi pada saat pembelajaran bahasa Jawa". Sikap tidak setuju ini dikarenakan responden merasa jika untuk menjadi lebih akrab dan sopan tidak berpatokan kepada penggunaan bahasa Jawa, namun bisa juga dengan menggunakan bahasa lain. Apalagi jika berkaitan dengan pembelajaran, maka bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Indonesia.

Hasil dari tanggapan responden terhadap pernyataan mengenai sikap mereka terhadap bahasa Jawa, mulai pernyataan tentang mengakui, menggunakan, bangga, selalu, dan senang adalah terdapat 1 responden yang termasuk pada kriteria kurang baik yaitu Responden 9, 4 responden termasuk pada kriteria sangat baik yaitu responden yaitu responden 1, responden 5, responden 10, dan responden 15. Sisanya yaitu 15 responden memberi tanggapan terhadap pernyataan sikap termasuk pada kriteria baik. Ketiga kriteria hasil dari tanggapan responden ini yang merupakan bentuk kesetiaan berbahasa, berkaitan dengan kebanggaan bahasa dan kesadaran bahasa.

2. Kategori Kebanggaan Berbahasa

Pada kategori kebanggaan Bahasa, responden berada pada tahapan bersikap dominan pada bahasa daerah tersebut dan senang menggunakannya. Hal ini diperoleh dari kemampuan penutur dalam menerjemahkan kosakata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Terdapat 20 kosakata dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh responden ke dalam bahasa Jawa dan dialek yang digunakannya. Dari hasil penerjemahan kosakata ini pula nantinya akan diketahui mengenai kekhasan bahasa Jawa Dialek Ponoragan

yang terdapat pada kosakata yang diterjemahkan responden. Analisis data terhadap hasil jawaban dilakukan dengan mengecek di kamus Jawa Basa Jawa (Bausastra Jawa) kosakata (lema) berdasar bahasa Jawa standar, kemudian dilakukan triangulasi data oleh ahli bahasa Jawa mengenai kesahihan data yang kemudian akan diklasifikasikan kosakata yang merupakan khas bahasa Jawa dialek Ponoragan.

Kosakata pertama yang diterjemahkan oleh responden dengan menggunakan bahasa Jawa yaitu "mandi" dengan hasil terjemahan ada 3 yaitu *adus* 'mandi' ragam Ngoko yang dijawab oleh 15 responden, *siram* 'mandi' ragam Krama dijawab oleh 5 responden, dan *iyam* 'mandi' yang merupakan ragam cakapan dalam bahasa Jawa dijawab oleh 1 responden. Lema "mandi" dalam kamus hanya diterjemahkan ke dalam 2 lema yaitu *adus* (*Krama Ngoko/KN*) dan *siram* (*Krama Inggil/Ki*) sedangkan lema *iyam* tidak ada. Oleh karena itu kosakata *iyam* akan diklasifikasikan sebagai kosakata yang memiliki kekhasan leksikal dalam Bahasa Jawa dialek Ponoragan. Berdasarkan keseluruhan jawaban, diketahui jika responden mempunyai kebanggaan dalam berbahasa karena semua responden menjawab terjemahan dengan kosakata yang memang merupakan bahasa Jawa, baik dengan ragam ngoko, krama, bahkan cakapan.

Kosakata berikutnya yaitu "minum" yang diterjemahkan oleh responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *ngombe* 'minum' sebanyak 12 responden, *nginum* 'minum' sebanyak 1 responden, menjawab *ngunjuk* 'minum' sebanyak 5 responden dan 1 responden menjawab dengan kata minum. Berdasarkan kamus, tidak ada lema khusus yang merujuk *ngombe* tetapi *ombe* (*KN*). Untuk lema *ngunjuk* (*Ki*) yang berasal dari lema *unjuk* terdapat pada kamus. Dua kosakata lainnya tidak terdapat lemanya di kamus, sehingga untuk kosakata *nginum* akan diklasifikasikan ke dalam kekhasan leksikon BJP. Namun untuk kosakata minum yang merupakan bahasa Indonesia

tidak bisa dimasukkan sebagai hasil penerjemahan ke dalam bahasa Jawa.

Kosakata "pisau" diterjemahkan oleh responden ke dalam bahasa Jawa menjadi 3 kosakata yaitu *pangot* 'pisau' oleh 9 responden, *lading* 'pisau' oleh 10 responden, dan *peso* 'pisau' oleh 1 responden. Ketiga kosakata tersebut kemudian dianalisis berdasarkan lema yang terdapat di kamus yaitu *lading* merupakan lema dalam tataran *Krama Ngoko* (*KN*) yang dimaknai sebagai *peso pengirisan* 'pisau untu mengiris'. Lema berikutnya yaitu *pangot* merupakan lema dalam tataran *Krama Ngoko* (*KN*) yang dimaknai sebagai *bangsa lading pucuké lancip rada melengkung* 'sejenis pisau ujungnya lancip agak melengkung'. Lema *peso* tidak ditemukan di kamus secara khusus yang menerangkan maknanya, namun jika melihat makna dari lema dengan makna yang sama yaitu *lading*, maka *peso* juga bermakna sebagai pisau.

Kosakata ke-4 yaitu "benang" yang diterjemahkan oleh responden menjadi kosakata *bolah* oleh 15 responden, *benang* oleh 2 responden, *tali* oleh 1 responden, dan *lawe* oleh 2 responden. Berdasarkan pencarian lema di kamus, terdapat lema *benang* yang ada di tataran *krama ngoko* (*KN*) dimaknai sebagai benang, *lawé* yang juga bermakna benang. Lema lainnya yang juga terdapat di kamus yaitu lema *bolah* pada tataran *krama ngoko* (*KN*) yang dimaknai sebagai *plintiran lawé kanggo ndondomi* 'pelintiran benang untuk menjahit'. Lema lain yang juga bermakna benang yang terdapat di kamus yaitu lema *lawé* yang berada di tataran *krama ngoko* (*KN*) yang bermakna *bolah lembut sing arep ditenun* 'benang lembut yang akan ditenun'. Kosakata lain yang menjadi jawaban responden yaitu *tali* yang jika ditelusur maknanya di kamus berbeda dengan tiga lema sebelumnya yang semuanya bermakna benang. Lema *tali* di dalam kamus dimaknai sebagai *tampar lsp (lan sakpinunggale) sing dienggo ningseti* 'tali dan sebagainya yang dipakai untuk mengikat'. Jika melihat maknanya, tentu berbeda dengan ketiga lema lainnya, sehingga dapat dikatakan jawaban "tali" ini

bukanlah terjemahan yang tepat untuk kosakata "benang" dalam bahasa Jawa. Begitupun dengan leksikon dalam bahasa Jawa dialek Ponoragan, tidak ditemukan kecocokan antara makna kosakata "tali" dengan makna dari kosakata "benang". Maka jawaban ini dianggap sebagai jawaban yang salah pemaknaannya.

Kosakata ke-4 yaitu "benang" yang diterjemahkan oleh responden menjadi kosakata *bolah* oleh 15 responden, *benang* oleh 2 responden, *tali* oleh 1 responden, dan *lawe* oleh 2 responden. Berdasarkan pencarian lema di kamus, terdapat lema *benang* yang ada di tataran *krama ngoko* (KN) dimaknai sebagai benang, *lawé* yang juga bermakna benang. Lema lainnya yang juga terdapat di kamus yaitu lema *bolah* pada tataran *krama ngoko* (KN) yang dimaknai sebagai *plintiran lawé kanggo ndondomi* 'pelintiran benang untuk menjahit'. Lema lain yang juga bermakna benang yang terdapat di kamus yaitu lema *lawé* yang berada di tataran *krama ngoko* (KN) yang bermakna *bolah lembut sing arep ditenun* 'benang lembut yang akan ditenun'. Kosakata lain yang menjadi jawaban responden yaitu *tali* yang jika ditelusur maknanya di kamus berbeda dengan tiga lema sebelumnya yang semuanya bermakna benang. Lema *tali* di dalam kamus dimaknai sebagai *tampar lsp (lan sakpinunggale) sing dienggo ningseti* 'tali dan sebagainya yang dipakai untuk mengikat'. Jika melihat maknanya, tentu berbeda dengan ketiga lema lainnya, sehingga dapat dikatakan jawaban "tali" ini bukanlah terjemahan yang tepat untuk kosakata "benang" dalam bahasa Jawa. Begitupun dengan leksikon dalam bahasa Jawa dialek Ponoragan, tidak ditemukan kecocokan antara makna kosakata "tali" dengan makna dari kosakata "benang". Maka jawaban ini dianggap sebagai jawaban yang salah pemaknaannya.

Kosakata "terserah" dijawab oleh responden yaitu *karepmu* oleh 12 responden, *sengah-sengah* oleh 2 responden, dan *monggo kerso* oleh 3 orang. Pada penelusuran berdasarkan kamus, lema yang terdapat di kamus hanya *sir* yang

berada di tataran *krama ngoko* (KN) dengan kata bentukan *sasiré*, dan dipadankan dengan lema *sakarepé*, *sasenengé* yang bermakna terserah. Lema *sakarepé* memiliki kata dasar yang sama yaitu *karep* dengan salah satu jawaban responden yaitu *karepmu*. Lema *sasiré* memiliki kesamaan dengan salah satu jawaban responden yaitu *sak sermu/sak sirmu* yang juga memiliki makna terserah. Lema lain yang ada di dalam kamus adalah *sembarang* yang berada di tataran *Krama Ngoko* (KN) dan dimaknai dengan *apa ut sapa wae* 'apa saja atau siapa saja' yang hampir sama maknanya dengan kata terserah. Selain tiga lema tersebut, kosakata lainnya tidak terdapat di dalam kamus yaitu *dengah-dengah*, *sengah-sengah*, dan *monggo kerso*. Kosakata *dengah-dengah* dan *sengah-sengah* yang tidak terdapat di kamus, merupakan kosakata yang khas dialek Jawa Ponoragan. Kosakata *monggo kerso* merupakan bentuk tataran *krama* dari *sakarepé* dan *sasiré* sehingga memiliki makna yang sama yaitu terserah.

Kosakata "sejak" diterjemahkan oleh responden ke dalam bahasa Jawa menjadi beberapa kosakata di antaranya yaitu *awit* oleh 6 responden, *ket* oleh 3 responden, *sejak* oleh 1 responden, *wiwit* oleh 4 responden, *milai* oleh 1 responden, *pacak* oleh 3 responden, dan *kawit* oleh 3 responden. Terdapat beberapa lema yang dapat ditelusuri kesesuaian dengan maknanya yaitu *awit* yang berada di tataran *krama ngoko* (KN) dan memiliki padanan dengan lema *wiwit*, *miwiti* yang berada pada tataran yang sama yaitu bermakna mulai. Dari hasil jawaban responden, lema *awit* dan *wiwit*, keduanya dijawab oleh 10 responden. Lema *kawit* pada kamus termasuk dalam ragam dialek (d) pada tataran *krama ngoko* (KN), sedangkan lema *milai* merupakan lema pada tataran *Krama* (K). Selain lema tersebut, yaitu lema *pacak*, lema ini ada pada kamus, tapi tidak ada yang maknanya sejak, sehingga kosakata ini dikategorikan sebagai kosakata yang memiliki khas (leksikon khas) pada bahasa Jawa dialek Ponoragan. Kosakata lain yang juga merupakan salah satu leksikon khas

bahasa Jawa dialek Ponoragan yaitu *ket* yang bermakna sejak. Terdapat 1 jawaban dari responden yaitu kosakata "sejak" yang merupakan bahasa Indonesia sehingga tidak bisa dimasukkan sebagai hasil penerjemahan ke dalam bahasa Jawa.

Kosakata berikutnya yaitu "lapar" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh responden menjadi *luwé* dan *lier*. *Luwe* diterjemahkan oleh 19 orang dan hanya 1 responden yang menjawab dengan kosakata *lier*. Lema *luwé* berada pada tataran kromo ngoko (KN) diberikan makna *ngelih* 'lapar', sedangkan lema *lier* tidak ditemukan di dalam kamus, sehingga kosakata ini akan diklasifikasikan sebagai salah satu leksikon yang memiliki kekhasan leksikal pada bahasa Jawa dialek Ponoragan.

Kosakata "tidur" diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh responden menjadi 3 kosakata berikut yaitu *sare*, *tilem*, dan *turu*. Kosakata *sare* dan *tilem* dijawab oleh 4 responden sedangkan kosakata *turu* dijawab oleh 12 responden. Berdasarkan penelusuran di kamus, lema *saré* berada pada tataran *krama inggil* (Ki), lema *tilem* pada tataran *krama* (K) dan lema *turu* pada tataran *ngoko* (N) semuanya memiliki makna tidur dalam bahasa Indonesia. Tidak ada kosakata yang merupakan leksikon khas dalam bahasa Jawa dialek Ponoragan.

Kosakata "masih" diterjemahkan oleh responden ke dalam bahasa Jawa menjadi beberapa kosakata di antaranya yaitu *taseh* oleh 2 responden, *isek* oleh 9 responden, *ijek* oleh 1 responden, *tasih* oleh 2 responden, *takseh* oleh 1 responden, *tasek* oleh 1 responden, *taksih* oleh 2 responden, *iseh* dan *isih* masing-masing oleh 1 responden. Berdasarkan penelusuran di kamus, terdapat 5 lema dari 9 terjemahan yang dijawab oleh responden. Lema pertama yaitu *isek-isik* yang merupakan ragam dialek (D) berada pada tataran *krama ngoko* (KN). Berikutnya yaitu lema *Ijek-ijek* yang merupakan ragam percakapan (Pc) dan berada pada tataran *krama ngoko* (KN). Lema lain yaitu *tasih* yang merupakan ragam dialek (D) dan berada pada tataran *krama* (K). Lema berikutnya yaitu *taksih* berada pada tataran *krama* (K) dan *Isih*

berada pada tataran ngoko (N). Terdapat 4 kosakata yang tidak ditemukan lemanya di kamus. Namun, keempat kosakata ini memiliki kemiripan dengan 5 lema yang sudah ditemukan di kamus. Kosakata *taseh* dan *tasek* memiliki kemiripan dengan lema *tasih*, kosakata *takseh* memiliki kemiripan dengan lema *taksih*, dan kosakata *iseh* memiliki kemiripan dengan lema *isek-isik*, sehingga dapat disimpulkan jika semua kosakata yang diterjemahkan oleh responden, merupakan lema yang telah ada pada kamus dan memiliki makna yang sama yaitu masih.

Kosakata "habis" diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *telas* oleh 8 responden dan *entèk* oleh 12 responden. Kedua kosakata ini terdapat lemanya di kamus dengan makna yang sama yaitu habis dengan tataran bahasa yang berbeda yaitu *krama* untuk lema *telas* dan *ngoko* untuk lema *entèk*. Tidak leksikon yang menjadi kekhasan leksikal pada bahasa Jawa dialek Ponoragan.

Kosakata "mengapa" diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *nyapo* oleh 12 responden, *tengopo* dan *ngopo* oleh 2 responden, *nopo*, *wonten opo*, *kok*, dan *pripun* oleh masing-masing 1 responden. Hanya terdapat 1 lema dari terjemahan kosakata ini di kamus dengan makna mengapa yaitu lema *napa-nopo* yang merupakan ragam percakapan (Pc) pada tataran *krama* (K). Jawaban responden lain yang terdapat lemanya di kamus adalah *pripun* maknanya bukan mengapa tapi bagaimana dan *teng opo* dengan makna ada apa. Kosakata *wonten opo* memiliki kemiripan makna dengan lema *teng opo* dengan maknanya yaitu ada apa. Kosakata lain yang merupakan jawaban responden yaitu *nyapo*, *ngopo*, dan *kok*, tidak ditemukan lemanya. Kosakata *kok* yang merupakan serapan dari bahasa Indonesia dengan makna mengapa, jadi bisa dimasukkan sebagai kosakata yang tepat. Lema *kok* juga ditemukan dalam kamus, namun dengan makna yang berbeda yaitu *katrangan mratelakake kaget* 'keterangan yang menunjukkan kekagetan' dan juga *yen* atau *menawa* yang keduanya bermakna

'kalau'. hanya saja tidak ditemukan lemanya di kamus. Dua kosakata yang tidak ada dalam kamus lemanya yaitu *nyapo* dan *ngopo* yang merupakan bentuk dialek ragam cakapan yang digunakan masyarakat penutur bahasa Jawa Ponoragan, sehingga keduanya diklasifikasikan sebagai leksikon yang menjadi penanda kekhasan leksikal pada bahasa Jawa dialek Ponoragan.

Kosakata "kagum" diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *gumun* oleh 12 responden, *kaget* dan *beh* oleh masing-masing 1 responden, *seneng* oleh 4 responden, dan *kesengsem* oleh 2 responden. Dalam penelusuran kamus, lema *gumun* merupakan terjemahan kata kagum yang berada pada tataran *krama ngoko* (KN). Lema lain, *seneng* yang berada pada tataran *krama ngoko* (KN) memiliki makna yang berbeda yaitu *dhemen marang 'suka kepada' atau bungah sarta marem 'senang serta puas'*, sedangkan lema *kesengsem* yang merupakan ragam klasik (KI) memiliki makna *keladuk seneng "telanjur senang"*. Lema lain yaitu *kaget* memiliki makna yang tidak berhubungan dengan kosakata asal yaitu kagum, sedangkan kosakata *beh*, yang merupakan partikel yang menunjukkan ungkapan kekaguman, namun bukan kagum itu sendiri.

Kosakata "bagus" diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *apik* oleh 17 responden dan *sae* oleh 3 responden. Kedua kosakata terdapat lemanya di kamus dengan makna yang sama yaitu bagus dengan tataran bahasa yang berbeda yaitu *krama* untuk lema *sae* dan *ngoko* untuk lema *apik*. Tidak leksikon yang menjadi kekhasan leksikal pada bahasa Jawa dialek Ponoragan.

Kosakata "jual" diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *dol* oleh 4 responden, *ngedol* dan *sade* oleh masing-masing 2 responden, *adol* oleh 6 responden, dan *sadean* dan *dodol masing-masing* oleh 3 responden. Dalam penelusuran kamus, lema *dol—dodol—ngedol* dituliskan dalam satu lema pada tataran *ngoko* yang bermakna menjual dan bentuk *kramanya* yaitu *sadé*. Lema lainnya

yang terdapat di kamus yaitu lema *adol* yang berada pada tataran *ngoko* (N). Kosakata lain yaitu *sadean*, tidak terdapat lemanya di kamus, namun karena sudah ada lema *sade* yang merupakan bentuk kata dasar dari kata *sadean* yang sudah berimbuhan, maka makna kata dasarnya pun sama yaitu jual, sedangkan makna setelah mendapat imbuhan menjadi berjualan.

Kosakata "lama" diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *suwi* oleh 10 responden, *suwe* oleh 5 responden, dan *dangu* oleh 5 responden. Terdapat lema untuk dua kosakata yaitu *dangu* dan *suwé* di kamus dengan makna yang sama yaitu lama dengan tataran bahasa yang berbeda yaitu *krama* untuk lema *dangu* dan *ngoko* untuk lema *suwé*. Untuk kosakata *suwi* yang memiliki kemiripan dengan lema *suwé* tidak terdapat lemanya sendiri, namun untuk maknanya sama. Yang membedakan adalah pengucapannya yang berbeda fonem [i] dengan fonem [é] di akhir kata.

Kosakata "sulit" diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *angel* oleh keseluruhan responden. Kosakata ini terdapat lemanya di kamus dengan makna yang sama yaitu sulit dengan tataran bahasa yaitu *krama ngoko*. Tidak leksikon yang menjadi kekhasan leksikal pada bahasa Jawa dialek Ponoragan.

Kosakata "gampang" diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *penak* oleh 15 responden, *gampil* 2 responden, *gampang* 2 responden dan *menak* oleh 1 responden. Terdapat lema gampang yang berada pada tataran *ngoko* (N) dan *gampil* di tataran *krama* (K). Lema lainnya yaitu *ménak* yang merupakan ragam dialek (D) pada tataran *krama ngoko* (KN). Untuk kosakata *penak*, tidak ada lema yang merujuk langsung kata tersebut, namun jika melihat lema lainnya yang memiliki makna yang sama yaitu enak atau mudah, maka lema *menak* dan *penak* memiliki perbedaan fonem [m] dan [p] di awal kata dan keduanya merupakan ragam dialek. Ragam ini juga digunakan pada masyarakat tutur Ponoragan, sehingga kosakata ini juga diklasifikasikan ke dalam leksikon yang

memiliki kekhasan dialek Ponoragan.

Kosakata “sedikit” diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *sithik* oleh 11 responden, *sak ithik* dan *sekedhik* oleh 4 responden, dan 1 responden menjawab dengan *thithik*. Berdasarkan penelusuran di kamus, terdapat lema *sithik* yang merupakan radam percakapan (Pc) dan berada pada tataran *krama ngoko* (KN). Kosakata *sekedhik* tidak ditemukan lemanya di kamus, namun kata ini merupakan bentuk *krama* kata *sithik*. Lema lain yaitu *thithik* yang merupakan dialek (D) dan berada di tataran *krama ngoko* yang dimaknai sebagai *ora akeh, ora sepira* ‘tidak banyak, tidak seberapa’. Pada lema *thithik* ini juga terdapat lema dengan kata dasar yang sama namun sudah mendapat prefiks menjadi *sathithik—sethithik*. Lema *thithik* yang merupakan dialek kedaerahan akan diklasifikasikan ke dalam leksikon yang merupakan penanda kekhasan leksikal bahasa Jawa ragam Ponoragan.

Kosakata “baru” diterjemahkan responden ke dalam bahasa Jawa menjadi *anyar* oleh 19 responden dan *enggal* oleh 1 responden. Kedua kosakata ini terdapat lemanya di kamus dengan makna yang sama yaitu habis dengan tataran bahasa yang berbeda yaitu *krama* untuk lema *énggal* dan *ngoko* untuk lema *anyar*. Tidak leksikon yang menjadi kekhasan leksikal pada bahasa Jawa dialek Ponoragan.

Berdasarkan analisis terhadap 20 kosakata yang diterjemahkan oleh responden, diketahui jika: 18 kosakata diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa keseluruhan tanpa adanya input dari bahasa lain. 2 kosakata terdapat hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia yaitu “sejak” yang juga diterjemahkan dengan kata sejak dan kata “minum” yang juga diterjemahkan dengan minum oleh responden 3 kosakata yang salah dalam penerjemahannya:

- a. Kosakata “kagum” hanya 12 responden yang menjawab dengan benar dengan kata nggumun, 8 responden lainnya menjawab dengan beragam jawaban lain yaitu beh, seneng, kesengsem, dan kaget.
- b. Kosakata “mengapa” dengan kok

- c. Kosakata “benang” dengan tali.

Tabel 1
Daftar Leksikon Bahasa Jawa Dialek Ponoragan

No	Leksikon BJP	Leksikon BJS	Arti
1.	<i>Iyam</i>	<i>Siram/adus</i>	mandi
2.	<i>Dhorong</i>	<i>Lungguh/lenggah</i>	duduk
3.	<i>Dengah-dengah</i>	<i>sekarep</i>	terserah
4.	<i>Sengah-sengah</i>	<i>sekarep</i>	terserah
5.	<i>Ngopo</i>	<i>Napa</i>	mengapa
6.	<i>Nyapo</i>	<i>napa</i>	Mengapa
7.	<i>Menak</i>	<i>enak</i>	Enak
8.	<i>penak</i>	<i>enak</i>	Enak
9.	<i>Thithik</i>	<i>sithik</i>	Sedikit
10.	<i>ket</i>	<i>Awit/kawit</i>	sejak
11.	<i>Pacak</i>	<i>Awit/kawit</i>	sejak
12.	<i>Lier</i>	<i>Luwe</i>	lapar

Berdasar hasil sikap kebanggaan berbahasa, diketahui responden menggunakan 12 leksikon yang menunjukkan kekhasan bahasa Jawa dialek Ponoragan (BJP) yang berbeda dengan bahasa Jawa dialek standar (BJS) yang terdapat di kamus Bausastra Jawa.

3. Kategori Kesadaran Berbahasa

Pada bagian kesadaran bahasa penutur ada pada tahapan bersikap memperhatikan kaidah dan konteks situasi penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Pada penelitian ini kaidah dan konteks situasi diketahui dari kalimat yang ditulis oleh responden. Sikap sadar ini diketahui dari kalimat yang dibuat oleh penutur/responden ketika diminta untuk menanggapi sebuah situasi kebahasaan dalam bahasa Jawa. Terdapat 6 situasi yang perlu ditanggapi dengan membuat kalimat berdasarkan pernyataan. Analisis dilakukan dengan mengoreksi unsur kalimat sesuai dengan kaidah kebahasaan dan konteks situasi yang harus

diterjemahkan oleh responden ke dalam pemilihan bahasa yang digunakannya.

Pernyataan 1: Sepeda motor temanmu baru, kamu memuji motor.

Pernyataan 1 menunjukkan konteks pembicaraan antar teman yang salah satunya mempunyai motor baru dan responden diminta untuk menjadi teman yang memuji keberadaan motor baru tersebut. Pada konteks tersebut, responden perlu memberikan pujian dengan bahasa yang biasanya digunakan oleh teman sebaya atau seumuran. Berdasarkan dari 20 tanggapan yang diberikan oleh responden, seluruh responden memberikan tanggapan yang sudah tepat dengan konteks pernyataan. Seluruh responden menyatakan kekagumannya dengan menggunakan beberapa diksi di antaranya *apikmen, apik banget, uapik yo kueren, apik e, keren banget, apik tenan, uapik tur keren, mening, meningmen, apik lan bagus men, bagus sanget lan keren sanget, apik banget lan keren, apik lan keren, anyar tur sae tenan, dan gagah pol*. Selain itu terdapat 3 tanggapan responden yang menggunakan ragam krama dalam kalimatnya. Penggunaan ragam krama ini tentu dengan tujuan untuk menghormati lawan tuturnya meski lawan tutur tersebut sebaya atau seumuran yang tidak mengharuskan (sebaiknya) menggunakan ragam krama. Penanda ragam krama ini ditunjukkan dengan digunakannya kosakata *sampean 'kamu', nggeh 'iya', enggal 'baru', malih 'lagi', ditenggo 'ditunggu', syukuranipun 'syukurannya', dan panjenengan 'kamu'*. Misalnya pada kosakata *sampean 'kamu'* dan *panjenengan 'kamu'* merupakan ragam krama dan krama *inggil* untuk penyebutan kowe atau *awakmu* namun responden memilih menggunakan ragam krama dibandingkan dengan ragam *ngoko*.

Pernyataan 2: Kamu berkunjung ke rumah temanmu, ternyata jaraknya sangat jauh dan jalan yang harus dilalui sangat jelek serta berlubang.

Pernyataan 2 menunjukkan konteks pembicaraan antar teman yaitu responden diminta untuk menjadi teman yang berkunjung ke rumah temannya yang

jaraknya jauh dan jalan menuju ke rumahnya jelek sekali. Pada konteks tersebut, responden perlu menyatakan keluhannya dengan bahasa yang biasanya digunakan oleh teman sebaya atau seumuran yaitu bahasa Jawa Ngoko. Berdasarkan dari 20 tanggapan yang diberikan oleh responden, seluruh responden memberikan tanggapan yang sudah tepat dengan konteks pernyataan. Seluruh responden menyatakan keluhannya dengan menggunakan kalimat di antaranya *yuhh adohmen, bakno adoh yo, tibake uadoh lan dalane uelek, Dalan e angel eram, dalan e ya elek eram jeglongan tok, biyuh adoh e dalan e ratan e uwelek sisan, dan elek puol bolong-bolong pisan*.

Dalam kalimat yang dibuat oleh responden, ada responden yang hanya membuat kalimat sederhana, namun ada juga yang membuat kalimat kompleks sesuai dengan pernyataan. Salah satu kalimat sederhana responden yaitu " *Dalan e angel eram* " 'jalannya susah sekali'. Kalimat responden lain yang cukup kompleks di antaranya " *Lur omahmu adoh puol, gek dalane elek puol bolong-bolong pisan. Remuk awakku lur* " 'Sodara, rumahmu jauh sekali, dan jalannya jelek sekali, banyak lubangnya juga'. Selain itu terdapat 4 tanggapan responden yang menggunakan ragam krama dalam kalimatnya. Penggunaan ragam krama ini tentu dengan tujuan untuk menghormati lawan tuturannya meski lawan tutur tersebut sebaya atau seumuran yang tidak mengharuskan (sebaiknya) menggunakan ragam krama. Penanda ragam krama ini ditunjukkan dengan digunakannya kosakata *sampean 'kamu', panjenengan 'kamu', tebih-tebih 'jauh-jauh', mriko 'ke sana', radosane 'jalannya', sanget 'sekali', daleme 'rumahnya' dan nggih 'juga'*. Misalnya pada kosakata *tebih-tebih 'jauh-jauh'* yang merupakan ragam krama bisa saja menggunakan ragam ngoko dengan *adoh-adoh 'jauh-jauh'*. Namun responden memilih menggunakan ragam krama dibandingkan dengan ragam *ngoko*.

Pernyataan 3 menunjukkan konteks pembicaraan antara dosen dengan mahasiswa. Responden diminta untuk

menjadi mahasiswa yang memberi tahu dosennya jika matanya merah. Pada konteks tersebut, responden perlu memberi tahu dengan bahasa yang santun kepada dosen, baik dengan menggunakan bahasa Jawa atau dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan dari 20 tanggapan yang diberikan oleh responden, seluruh responden memberikan tanggapan yang sudah tepat dengan konteks pernyataan. Seluruh responden memberi tahu dosennya dengan santun di antaranya dengan menggunakan diksi *ngapunten pak* 'maaf, Pak', *ngapunten Bu* 'maaf, Bu', *mohon maaf Bu*, *nyuwun sewu* 'permisi', *badhe maringi pirsu* 'mau memberi tahu' dll. Sejumlah 16 responden mengawali kalimatnya dengan permintaan maaf dan permisi, baru kemudian menyampaikan maksud mengenai keadaan yang dialami dosennya. Dalam kalimat yang dibuat oleh responden, ada responden yang hanya membuat kalimat sederhana, namun ada juga yang membuat kalimat kompleks sesuai dengan pernyataan. Salah satu kalimat sederhana responden yaitu "Mohon maaf, Bu, mata Ibu merah". Kalimat responden lain yang cukup kompleks di antaranya "*Pak, badhe maringi pirsu paningalipun sampean menawi abrit sanget*" 'Pak, mau memberi tahu, mata Anda terlihat merah sekali'. Selain itu terdapat 2 tanggapan responden yang menggunakan bahasa Indonesia di dalam kalimatnya. Penggunaan bahasa Indonesia ini dikarenakan responden memilih menggunakan bahasa Indonesia jika bertutur dengan lawan bicara yang berbeda status yaitu antara dosen dan mahasiswa, di ranah pendidikan, maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Penggunaan kalimat bahasa Indonesia ini yaitu pada pernyataan responden 4 "Mohon maaf bu, mata ibu merah" dan responden 9 "Bu, matanya *panjengan* merah banget", meskipun dalam kalimat kedua ini masih ada kosakata dalam bahasa Jawa yaitu *panjenengan* 'Anda'. Pernyataan responden lain yaitu 18 responden semuanya menggunakan bahasa Jawa ragam Krama, kecuali pada 2 kalimat pernyataan yang terdapat campur kode

yaitu "*Ngapunten Bu, paningale panjenengan warnaipun abrit bu, kedah sakit nggeh, Bu*" 'Maaf, Bu, mata Anda warnanya merah, Bu. Sepertinya sakit ya Bu?', terdapat kosakata *warnaipun* yang merupakan gabungan kata dalam bahasa Indonesia dan sufiks dalam bahasa Jawa (*warna* + *-ipun*). Pada kalimat lain juga terdapat peristiwa diglossia yaitu "*Pak dosen paningale njenengan abang pol*" 'Pak Dosen, mata Anda merah sekali', frasa *abang pol* seharusnya menggunakan bahasa krama yaitu *abrit sanget*.

Pernyataan 4 menunjukkan konteks pembicaraan antara dua orang tidak saling mengenal. Responden diminta untuk menjadi seorang yang usianya lebih muda, memperkenalkan diri kepada yang lebih tua. Pada konteks tersebut, responden perlu memperkenalkan diri dengan bahasa yang santun kepada orang yang lebih tua tersebut, baik dengan menggunakan bahasa Jawa atau dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan dari 20 tanggapan yang diberikan oleh responden, seluruh responden memberikan tanggapan yang sudah tepat dengan konteks pernyataan. Seluruh responden memperkenalkan diri dengan santun dan semuanya menggunakan bahasa Jawa. Bentuk kesantunan tersebut di antaranya dengan menggunakan diksi *tepengaken* 'perkenalkan', *ngapunten* 'mohon maaf', *nami kulo* 'nama saya', *kulo paring asma* 'saya bernama' dll. Sejumlah 7 responden mengawali kalimatnya dengan diksi 'perkenalkan' dan permintaan maaf baru kemudian menyampaikan menyampaikan namanya untuk diperkenalkan lalu menanyai lawan tuturnya siapa namanya.

Dalam kalimat yang dibuat oleh responden, ada responden yang hanya membuat kalimat sederhana, namun ada juga yang membuat kalimat kompleks sesuai dengan pernyataan. Salah satu kalimat sederhana responden yaitu "*Nama kulo yuni*" 'nama saya Yuni'. Kalimat responden lain yang cukup kompleks di antaranya " *Namikula Rahma Nur Latifa Sari. Tanggal lahir kula kaleh doso tiga januari kaleh ewu setunggal dst. Jenengan*

paring asma sinten nggih?” ‘Nama saya Rahma Nur Latifa Sari. Tanggal lahir saya dua puluh tiga januari 200. Anda namanya siapa ya?’. Keseluruhan pernyataan responden menggunakan bahasa Jawa, namun ada 2 pernyataan yang kurang tepat dalam diksinya. Di antaranya yaitu *Dipuntepangaken nami Kula* “diperkenalkan nama saya”, diksi *Dipuntepangaken* kurang tepat jika digunakan oleh orang pertama yang langsung berbicara dengan lawan tuturnya, cukup dengan *tepingaken* ‘perkenalkan’. Kalimat lain yang juga kurang tepat dalam pemilihan diksi yaitu *menawi pirso panjenengan sinten nggih?* ‘kalau tahu Anda siapa ya?’, diksi *menawi pirso* kurang tepat digunakan untuk menanyakan nama seseorang, cukup dengan *asmo panjenengan sinten nggih?* ‘nama Anda siapa ya?’.

Pernyataan 5 menunjukkan konteks pembicaraan antara keponakan dan pamannya yang akan mengajak konser. Responden diminta untuk menjadi seorang keponakan yang usianya lebih muda, meminta pamannya untuk menunggu dia bersiap untuk menonton konser. Pada konteks tersebut, responden perlu mengatakan kepada Paman untuk menunggunya bersiap dalam bahasa Jawa. Berdasarkan dari 20 tanggapan yang diberikan oleh responden, seluruh responden memberikan tanggapan yang sudah tepat dengan konteks pernyataan. Penggunaan bahasa responden dalam menanggapi pernyataan 5 ini cukup beragam. Tidak semua responden menggunakan bahasa Jawa ragam Krama. Beberapa di antaranya menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko. Tanggapan responden yang menggunakan ragam krama di antaranya “*ngapunten pakpoh, niki kulo dereng siap-siap, kulo tasek bade adus riyen*” ‘maaf paman, ini saya belum siap-siap, saya masih mau mandi dulu’ dan *Rumiye pak de kula ados riyen sak derengipun budal*” ‘sementara paman, saya mandi dulu sebelum berangkat’. Pada kedua kalimat tanggapan responden tersebut diketahui jika responden

menggunakan bahasa yang tepat jika sedang bertutur dengan orang yang lebih tua, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa ragam Krama. Berbeda dengan kedua tanggapan berbahasa Jawa ragam Krama sebelumnya, berikut tanggapan responden dengan menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko “*Sek pak,aku ugung adus ugung macak*” ‘sementara Pak, aku belum mandi belum dandan’ dan “*Enteni sek Yo paklek tak adus*” ‘tunggu ya Paman, aku mandi dulu’. Pada kalimat responden dengan bahasa Jawa ragam Ngoko tersebut diketahui jika responden tidak menggunakan ragam krama ketika berbicara dengan sosok yang lebih tua. Hal ini dikarenakan adanya relasi yang cukup dekat (*social distance*) antara penutur satu dengan yang lain (Afifah et al., 2022), sehingga dalam penggunaan ragam mengindahkan aturan ragam krama bagi penutur dengan usia lebih muda kepada yang lebih tua. Namun sebagai masyarakat Jawa, jika tidak ada kedekatan antara mitra tutur dengan penutur, tentu penggunaan bahasa Ngoko kepada mitra tutur yang usianya lebih tua akan dianggap tidak memiliki unggah-ungguh.

Dari 20 tanggapan responden, terdapat 8 kalimat tanggapan yang menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko, 2 kalimat menggunakan ragam krama namun terdapat kesalahan diksi, dan sisanya 10 responden menggunakan bahasa Jawa ragam Krama. Kesalahan penggunaan diksi pada kalimat tanggapan tersebut adalah penggunaan frasa *siram riyin* ‘mandi dulu’ dalam bahasa Jawa ragam Krama Inggil untuk membicarakan diri responden yang lebih muda. Seharusnya responden menggunakan kosakata *adus* untuk dirinya sendiri.

Pernyataan 6 menunjukkan konteks pembicaraan antara cucu dan kakeknya. Responden diminta untuk meminta izin kepada kakeknya untuk tidur terlebih dahulu karena sudah mengantuk. Pada konteks tersebut, responden perlu mengatakan kepada kakeknya untuk tidur terlebih dahulu dalam bahasa Jawa. Berdasarkan dari 20 tanggapan yang

diberikan oleh responden, seluruh responden memberikan tanggapan yang sudah tepat dengan konteks pernyataan. Penggunaan bahasa responden dalam menanggapi pernyataan 6 ini cukup beragam. Tidak semua responden menggunakan bahasa Jawa ragam Krama. Beberapa di antaranya menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko. Tanggapan responden yang menggunakan ragam krama di antaranya " *Pangapunten Mbah, Niki Kulo sampun ngantuk badhe tilem riyin nggih*" "maaf kek, ini saya sudah mengantuk, mau tidur dulu ya" dan " *Sepuntene kung, kulo bobok riyen njih*" "Maaf ya Kek, saya tidur dulu ya". Pada kedua kalimat tanggapan responden tersebut diketahui jika responden menggunakan bahasa yang tepat jika sedang bertutur dengan orang yang lebih tua, yaitu dengan menggunakan bahasa Jawa ragam Krama. Berbeda dengan kedua tanggapan berbahasa Jawa ragam Krama sebelumnya, berikut tanggapan responden dengan menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko " *Aku ngantuk mbah, ajeng bobok*" 'aku mengantuk Kek, mau tidur' dan " *Kung, aku arep turu sik yo.*" 'Kek, aku mau tidur dulu ya'. Pada kalimat responden dengan bahasa Jawa ragam Ngoko tersebut diketahui jika responden tidak menggunakan ragam krama ketika berbicara dengan sosok yang lebih tua. Hal ini bisa dikarenakan adanya relasi yang cukup dekat (*social distance*) antara penutur satu dengan yang lain (Afifah et al., 2022), sehingga dalam penggunaan ragam mengindahkan aturan ragam krama bagi penutur dengan usia lebih muda kepada yang lebih tua. Namun sebagai masyarakat Jawa, jika tidak ada kedekatan antara mitra tutur dengan penutur, tentu penggunaan bahasa Ngoko kepada mitra tutur yang usianya lebih tua akan dianggap tidak memiliki unggah-ungguh.

Dari 20 tanggapan responden, terdapat 2 kalimat tanggapan yang menggunakan bahasa Jawa ragam Ngoko, 1 kalimat menggunakan ragam krama namun terdapat kesalahan diksi, dan sisanya 17 responden menggunakan bahasa Jawa ragam Krama dalam memberikan

tanggapan. Kesalahan penggunaan diksi pada kalimat tanggapan tersebut adalah penggunaan frasa *ajeng sare riyin* 'mau tidur dulu', kosakata *sare* yang merupakan bahasa Jawa ragam Krama Inggil untuk membicarakan diri responden yang lebih muda. Seharusnya responden menggunakan kosakata *туру* atau *tilem* untuk dirinya sendiri.

Berdasar hasil sikap kesadaran bahasa, diketahui bahwa terdapat bentuk fonetis dan leksikon khas bahasa Jawa dialek Ponoragan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2

Bentuk Kekhasan Fonologis Bahasa Jawa Dialek Ponoragan

Diftong	Leksikon	Makna
[ua]	<i>Uapik</i>	Bagus sekali
	<i>Uakeh</i>	Banyak sekali
	<i>Uangel</i>	Sulit sekali
	<i>Nguantuk</i>	Ngantuk sekali
[ué]	<i>uélek</i>	Jelek sekali
[uε]	<i>kuεren</i>	Keren sekali
[uo]	<i>puol</i>	Sangat (sekali)

Tabel 3

Bentuk Kekhasan Fonologis Bahasa Jawa Dialek Ponoragan

Leksikon	Makna
<i>Mening</i>	Bagus
<i>Bakno</i>	Ternyata
<i>Bak'e</i>	ternyata
<i>Marai</i>	'jadinya' 'menjadikan'
<i>eram</i>	sangat

D. KESIMPULAN

Dari keseluruhan analisis sikap bahasa, dari kesetiaan bahasa diketahui jika hanya ada 1 responden yang memiliki sikap kurang baik, 15 responden memiliki sikap baik, dan 4 responden memiliki sikap sangat baik. Dari kebanggaan bahasa, diketahui jika terdapat 12 leksikon dalam bahasa Jawa dialek Ponoragan yang digunakan oleh responden selain bahasa Jawa dialek Standar. Dari kesadaran bahasa, diketahui jika dari 120 kalimat tanggapan yang diberikan oleh responden, 101 pernyataan dijawab dengan kalimat yang sesuai dengan

kaidah dan konteks situasi penggunaan bahasa. Dapat disimpulkan jika sikap bahasa Jawa mahasiswa Ponorogo adalah positif.

F. REFERENCES

- Adawiyah, R., & Syahfitri, D. (2022). SIKAP BAHASA SISWA TERHADAP BAHASA INDONESIA: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 BATANGTORU. *Jurnal ESTUPRO*, 7(2), 62-74.
- Afifah, I. H., Kusmana, A., & Izar, J. (2022). Kesantunan Berbahasa Jawa Ditinjau dari Tingkat Tutur Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir di Kabupaten Tebo. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(1), 9-22.
- Alimin, A. A., Hariyadi, H., & Safrihady, S. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.26737/jp-bis.v2i1.237>
- Bahasa, S., Dan, M., Terhadap, I., Bahasa, P., Di, I., Tinggi, P., & Mansyur, U. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *GERAM, Gerakan Aktif Menulis: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7, 71-77. [https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7\(2\).4026](https://doi.org/10.25299/geram.2019.vol7(2).4026)
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran penggunaan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam komunikasi keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2).
- Indrayani, N., Muspiha, M., & Susiati, S. (2022). Language Attitude of State High School Students 3 Waeapo, Buru Regency Towards The Use of Indonesian Language in The Millenial Era. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(1), 43-55.
- Kartini, Y. (2015). Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) Terhadap Bahasa Madura. *Jurnal Bebasan*, 2(2).
- Mardianto, H. (1993). Bahasa dan Sastra Jawa: Antara Kenyataan dan Harapan. A. Triyono, *Pusaran Bahasa Dan Sastra Jawa*, 4.
- Marzulina, L., Kasinyo Harto, K. H., & Dian Erlina, D. (n.d.). UNDERGRADUATE STUDENTS' ATTITUDES TOWARD INDONESIAN LANGUAGE IN HIGHER EDUCATION. *ORBIS LINGUARUM*, 20.
- Mulyanie, J., Rahmawati, R., Merisha, R., & Yulianeta, Y. (2022). Language Attitudes of Millennials towards Indonesian. *Proceedings of the 1st Konferensi Internasional Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI, KIBAR 2020, 28 October 2020, Jakarta, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.28-10-2020.2315315>
- Nurulanningsih, N. (2022). MENGUKUR SIKAP MAHASISWA UNIVERSITAS TRIDINANTI PALEMBANG TERHADAP BAHASA INDONESIA. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 27-35.
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi "Z" terhadap bahasa Jawa: Studi kasus pada anak-anak usia Sekolah Dasar di kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 7(2), 30-36.
- Sholihah, R. A. (2019). Pemilihan Kode Bahasa pada Masyarakat Ponorogo Brang Kidul. In Sajarwa & Suhandano (Eds.), *Seminar Nasional Forum Linguistik III "Berbagai Pendekatan dalam Studi Bahasa"* (Issue Oktober, pp. 439-451). FAKULTAS ILMU BUDAYA UGM BEKERJASAMA DENGAN DEPARTEMEN BAHASA DAN SASTRA FIB UGM. https://www.researchgate.net/publication/342318746_Pemilihan_Kode_Bahasa_pada_Masyarakat_Ponorogo_Brang_Kidul
- Sholihah, R. A. (2020). MAHASISWA PGMI INSURI PONOROGO Guru

- Madrasah Ibtidaiyah di Institut Agama Islam.* 4(32), 615–620.
- Sholihah, R. A., & Suharti, S. (2015). Sikap Dan Pemertahanan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X Sma Internasional Budi Mulia Dua Yogyakarta. *LingTera*, 2(2), 169. <https://doi.org/10.21831/lt.v2i2.7375>
- Sugianto, A. (2015). KAJIAN ETNOLINGUISTIK TERHADAP PERIBAHASA ETNIK JAWA PANARAGAN SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK FORCE. *PRASASTI: CONFERENCE SERIES*, 0, Article 0. <https://doi.org/10.20961/pras.voio.69>
- Yudhono, J. (2011). *Anak Muda Enggan Pakai Bahasa Jawa*. Retrieved 4 10, 2019.